

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 30 Desember 2014

Subyek : Sungai

Hal : 23

TANGGAP DARURAT DIPERPANJANG : CURAH HUJAN YANG TINGGI BERPOTENSI MENAIKKAN ARUS SUNGAI CITARUM

Pemerintah Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memperpanjang masa tanggap darurat bencana alam hingga sepekan ke depan. Tidak hanya masih berpotensi menyebabkan banjir, curah hujan tinggi juga rentan memicu kejadian tanah longsor. Malah, ancaman banjir tahun ini diprediksi bakal meluas. "Hujan diperkirakan masih akan memicu sejumlah bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Karena itu, masa tanggap darurat bencana pertama, periode 23-29 Desember 2014, kami perpanjang hingga tujuh hari lagi," kata Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Marlan, di Bandung, kemarin.

Marlan mengatakan, saat ini ancaman terbesar adalah banjir yang masih berpotensi terus terjadi dan meluas hingga awal tahun 2015. Meskipun saat ini genangan air mulai surut di beberapa daerah, hujan deras di hulu Sungai Citarum bisa dengan mudah merendam ribuan rumah dan kembali memaksa penghuninya mengungsi.

Menurut Marlan, saat ini masih ada sekitar 14.000 warga yang masih mengungsi. Mereka belum bisa kembali ke rumah masing-masing karena menunggu rumahnya dibersihkan dari genangan air dan endapan lumpur setelah banjir. Namun, ada juga warga yang masih harus bersabar tinggal di pengungsian karena harus menunggu air benar-benar surut.

"Ketinggian air di beberapa kawasan Balendah, Bojongsoang, dan Dayeuhkolot masih tergenang air antara 20 sentimeter dan 1 meter," ujar Marlan. Roni (35), warga Cikares, Kecamatan Balendah, Kabupaten Bandung, menyatakan belum bisa beraktivitas seperti biasa. Ia dan keluarga masih harus membersihkan lumpur dan sedikit genangan air di sekitar rumahnya. Hanya tinggal berjarak sekitar 200 meter dari Sungai Citarum, ia tinggal di pengungsian sejak sepekan terakhir. Tidak hanya banjir, kata Marlan, perpanjangan masa tanggap darurat bencana alam juga dipengaruhi potensi longsor. Terakhir, longsor mengancam 70 rumah di Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Dalam dua hari terakhir, ada lima titik longsor yang memaksa 120 warga mengungsi ke tanah lapangan milik desa.

"Akibat hujan deras, potensinya masih tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa titik retakan tanah di sekitar rumah warga. Warga meminta relokasi, tetapi kami butuh waktu untuk mencari lahan yang aman dan sesuai," tutur Marlan.

Potensi longsor juga terpantau di Kabupaten Tasikmalaya. Kepala BPBD Kabupaten Tasikmalaya Kundang Sodikin mengatakan, pergerakan tanah terjadi di Kampung Sukaratu, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, dan Kampung Bojong, Desa Sukasenang, Kecamatan Tanjungsari. Pergerakan tanah itu mengancam sekitar 200 rumah. "Untuk sementara, kami rekomendasikan warga mengungsi ke rumah kerabat yang lebih aman. Dikhawatirkan pergerakan tanah itu akan semakin besar dan mengancam apabila dipicu hujan deras," kata Kundang.

Jangan Lengah

Sementara itu, Koordinator Analis Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Blang Bintang, Aceh, Chairul Akbar mengimbau masyarakat agar tetap waspada terhadap potensi curah hujan tinggi yang bisa mengakibatkan banjir susulan di Aceh. Pemerintah setempat diminta mempersiapkan diri agar potensi curah hujan tinggi tidak mengakibatkan banjir yang lebih parah. Saat ini, banjir sudah surut di sejumlah wilayah Aceh.

Saat dihubungi dari Lhokseumawe, Senin, Chairul Akbar mengatakan, puncak musim hujan dengan intensitas curah hujan di atas normal sekitar 400-500 milimeter per bulan berakhir pada Desember ini di Aceh. Namun, intensitas curah hujan tinggi sekitar 200-300 milimeter per bulan akan terjadi sepanjang Januari 2015.

Intensitas curah hujan pada Desember 2014 memang lebih tinggi dibandingkan dengan Januari 2015, tetapi akan terjadi masa transisi yang diikuti anomali cuaca yang tidak bisa diprediksi pada Januari 2015. "Masa transisi itu bisa memicu terjadinya hujan deras harian, angin kencang, dan petir," ujar Chairul Akbar.

Chairul Akbar menambahkan, potensi anomali cuaca tersebut akan terjadi di hampir seluruh wilayah Aceh, termasuk kawasan pesisir timur Aceh yang sempat dilanda hujan panjang disertai banjir dari Rabu (17/12) hingga Kamis (25/12). Masyarakat di wilayah itu diimbau untuk selalu waspada, terutama terhadap banjir karena limpasan ataupun luapan sungai.

Chairul Akbar menambahkan, potensi anomali cuaca tersebut akan terjadi di hampir seluruh wilayah Aceh, termasuk kawasan pesisir timur Aceh yang sempat dilanda hujan panjang disertai banjir dari Rabu (17/12) hingga Kamis (25/12). Masyarakat di wilayah itu diimbau untuk selalu waspada, terutama terhadap banjir karena limpasan ataupun luapan sungai.

BMKG Blang Bintang pun sudah menyampaikan informasi potensi anomali cuaca tersebut kepada BPBD Aceh. Mereka berharap informasi itu disampaikan pula kepada para kepala daerah di Aceh agar daerahnya siap siaga.

Warga Desa Meunasa Alue Mudep, Lhoksukon, Aceh Utara, Alamsyah (60), menilai, banjir kali ini adalah yang terparah dalam 20 tahun terakhir. "Sekitar tahun 1995/1996, di sini pernah terjadi banjir besar, tetapi ketinggian airnya 100-200 sentimeter. Sekarang, ketinggian airnya lebih dari 200 sentimeter," katanya.

Menurut Alamsyah, banjir kali ini tidak hanya disebabkan oleh intensitas curah hujan tinggi di Aceh. Banjir ini juga dinilai karena hutan semakin gundul di kawasan hulu Krueng/Sungai Krutoe di pegunungan tengah Aceh.

Wakil Gubernur Aceh Muzakir Manaf ketika meninjau lokasi banjir di kawasan Lhokseumawe dan Aceh Utara, Minggu (28/12), menuturkan, tidak tertutup menutup kemungkinan penyebab banjir ini karena hutan semakin gundul dan sungai semakin penuh endapan lumpur. (CHE/DRI).